

Analisis Usaha Produksi Ubur-Ubur (Studi Kasus: Usaha Milik Bapak Wahyudi di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas)

Analysis of jellyfish production business (case study: mr. Wahyudi's jellyfish production business in Temajuk Village)

Ee Zurmansyah¹, Muhammad Hidayat^{2*}

¹Akuntansi Keuangan Perusahaan,, Politeknik Negeri Sambas, Indonesia.

²Agribisnis Perikanan dan Kelautan, Politeknik Negeri Sambas, Indonesia.

*Corresponding Author: muhammadhidayat@gmail.com

Abstrak. Ubur-ubur salah satu produk perikanan yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan atau produk lainnya. Produksi ubur-ubur di Desa Temajuk terjadi pada bulan tertentu sehingga nelayan menjadikannya pendapatan tambahan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis biaya investasi dan kelayakan usaha ubur-ubur milik Bapak Wahyudi yang merupakan usaha terbesar di Desa Temajuk. Metode campuran (*mixed methods*) digunakan pada penelitian ini sedangkan teknik penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Teknik pengambilan data menggunakan metode *deep interview* kemudian data diolah menggunakan analisis total investasi, total biaya, biaya penyusutan, pendapatan kotor, keuntungan, RCR, PPC, FRR, dan BCR. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis uji kelayakan usaha milik bapak Wahyudi berdasarkan nilai RCR sebesar 2,7 yang artinya setiap pengeluaran modal Rp1 (satu rupiah) akan menghasilkan Rp2,7 (dua koma tujuh rupiah). Nilai PPC 40,8 yang artinya usaha milik bapak Wahyudi maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan dan dalam pengembalian modalnya kurang dari 2 bulan, semakin kecil nilai PPC maka semakin cepat pengembalian modal. Dengan demikian dari nilai RCR, FRR dan PPC bahwa usaha produksi bapak Wahyudi dikatakan layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: ubur-ubur, desa Temajuk, pendapatan, investasi, kelayakan.

Abstract. Jellyfish is a fishery product used by humans as food and other products. Jellyfish production in Temajuk Village occurs in certain months, and fishermen make it an additional source of income. The purpose of this study is to analyze the investment costs and feasibility of Mr. Wahyudi's business, the largest business in Temajuk Village. A mixed method was used to purposively determine the respondents. The data collection technique used the deep interview method, and then the data were processed using an analysis of total investment, total costs, depreciation costs, gross income, profits, RCR, PPC, FRR, and BCR. The results of this study indicate that the due diligence analysis of Mr. Wahyudi's business is based on an RCR value of 2.7, which means that every capital expenditure of IDR 1 (one rupiah) generates IDR 2.7 (two points seven rupiahs). The PPC value is 40.8, which means that the business belongs to Mr. Wahyudi, it is feasible to continue, and the return on capital is less than two months; the smaller the PPC value, the faster the return on investment. Thus, from the RCR, FRR, and PPC values, Mr. Wahyudi's production business is feasible to continue.

Keywords: jellyfish, Temajuk village, income, investment, feasibility.

Received: January 30, 2023; Revised: June 18, 2023; Accepted: June 22, 2023
This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Copyright © 2023 The Author(s)

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memproduksi ubur-ubur sebanyak 42,42 ton pertahun (BPS, 2015). Salah satu daerah produksi terbesar di Kalimantan Barat adalah di Kabupaten Sambas tepatnya di Desa Temajuk. Desa Temajuk dikenal dengan desa ujung negeri karena terletak di ujung barat Kalimantan Barat. Desa Temajuk memiliki wilayah yang luas yaitu 23.000 km². Desa Temajuk memiliki batas dengan Laut Cina Selatan di sebelah utara, Malaysia

di sebelah timur, Desa Sebus di selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna (Temajuk, 2021).

Para pelaku usaha biasanya mendapatkan modal dari penampung hasil olahannya sehingga harga jual ubur-ubur sudah ditentukan oleh pemberi modal seperti penampung (agen). Hal ini membuat mereka terikat dan harus menjual hasil olahannya ke penampung (agen). Apabila pengusaha menggunakan modal sendiri maka untuk memasarkan hasil olahan ubur-ubur kering harga jualnya berbeda karena penjual akan mencari harga jual yang tinggi agar mendapatkan keuntungan yang besar.

Pemasaran olahan ubur-ubur dipasarkan ke berbagai tempat yaitu ke Pemangkat, Pontianak, Cina, Korea hingga ke Malaysia (Rivaldo et al., 2021). Ubur-ubur dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku fungsional atau makanan konsumsi yang sehat dan bernilai tinggi karena mengandung asam amino dan mineral esensial (Sulistyowibowo et al., 2013; Abdiani et al., 2022). Ubur-ubur asin bisa dimanfaatkan sebagai lauk ditambah dengan kecap, cuka atau sebagai bahan siap saji. Selain itu, Ubur- ubur asin dapat campurkan dalam penyajian rujak/asinan, salad, mie, dan lain-lain (Nurjanah et al., 2013).

Ubur-ubur di Desa Temajuk bersifat musiman sehingga pada saat musimnya ubur-ubur hasil tangkapan nelayan sangat melimpah. Walaupun melimpah di perairan Indonesia, namun dianggap berbahaya oleh nelayan karena sel penyengatnya yang dimiliki beberapa spesies (Rahmah et al., 2017) ada racun di beberapa spesies (Hasanah et al., 2016; Deliana et al., 2022). Ubur-ubur juga dianggap sebagai hama atau limbah (jika terjadi blooming atau peningkatan populasi) bagi manusia sehingga menjadi salah satu komoditas yang potensial untuk dimanfaatkan (Yusuf et al., 2020).

Salah satu UMKM (Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah) yang mengolah jumlah ubur-ubur kering terbesar dari 15 usaha di desa Temajuk adalah UMKM milik bapak Wahyudi dengan nilai produksi sebesar Rp700.000.000 (Rivaldo et al., 2021). Setiap usaha yang dimiliki tidak memiliki nama usaha yang resmi karena bersifat musiman. Sehingga menjadi alasan utama usaha bapak Wahyudi yang dijadikan sebagai responden tunggal agar memberikan gambaran atau informasi dasar bagi investor lainnya. Usaha bapak Wahyudi sudah berjalan selama 8 tahun dengan modal sendiri dengan total produksi sekitar 40-60 ton permusim. Untuk menghasilkan ubur-ubur kering maka harus diperlukan modal yang besar dan investasi dari investor.

Musim ubur-ubur di Desa Temajuk akan mencapai puncaknya dari bulan Maret sampai Mei. Meskipun musim ubur-ubur dilakukan saat musimnya saja tetapi nelayan sangat memanfaatkan ubur-ubur sebagai penghasilan tambahan. Tidak sedikit yang mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan perikanan ini. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait analisis usaha ubur-ubur agar para investor mendapatkan informasi dasar jika ingin berinvestasi pada bidang usaha ubur-ubur di desa Temajuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu produksi ubur-ubur terbanyak jika dibandingkan dengan daerah lain di Kecamatan Sambas. Penelitian dengan pendekatan campuran yaitu menggabungkan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif dengan metode survey dan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*). Metode ini mengkombinasikan kedua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif pada suatu kegiatan penelitian (Sugiyono, 2011:18).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*deep interview*), observasi dan menggunakan angket (kuesioner) untuk mendapatkan data primer, seperti data pendapatan, pengeluaran, modal/investasi, tenaga kerja, infrastruktur dan sebagainya. Sedangkan responden dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu usaha Bapak Wahyudi karena memiliki jumlah produksi terbanyak atau usaha produksi ubur-ubur terbesar di Desa Temajuk sebesar 25 ton. Adapun teknik analisis data yang digunakan, sebagai berikut:

Total Biaya

Total Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi ubur – ubur kering dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*/biaya total (Rp)

FC = *Fixed Cost*/biaya tetap (Rp)

VC = *Variable Cost*/biaya variabel (Rp)

Biaya Penyusutan

Biaya Penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai dalam dibagi dengan umur ekonomis peralatan dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{C}{n}$$

Keterangan:

D = Biaya Penyusutan (Rp)

C = Harga Beli (Rp)

n = Umur Ekonomis (Tahun)

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ubur-ubur kering. Untuk menghitung pendapatan kotor maka di gunakan rumus :

$$GI = Y \times Py$$

Keterangan:

GI = *Gross income*/pendapatan kotor (Rp)

Y = Jumlah Produksi (kg)

Py = Harga jual ubur-ubur kering (Rp)

Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan dalam penjualan ubur – ubur kering digunakan rumus:

$$NI = GI - TC$$

Keterangan:

NI = *Net Income*/pendapatan bersih (Rp)

GI = *Gross Income*/pendapatan kotor (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

Revenue Cost of Ratio (RCR)

Teknik usaha yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2011) dengan rumus:

$$RC = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

R/C > 1, usaha pengolahan untung

R/C = 1, usaha pengolahan tidak untung dan tidak rugi

R/C < 1, usaha pengolahan rugi

Payback Period of Capital (PPC)

Merupakan suatu metode dalam menilai kelayakan usaha yang digunakan untuk mengukur periode jangka waktu pengambalian modal (Maulana, 2008) dengan rumus:

$$PPC = \frac{TI}{NI} \times \text{Periode}$$

Keterangan:

TI = *Total Investment* (investasi total)

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

Financial Rate of Return (FRR)

Merupakan perbandingan antara penghasilan bersih dengan investasi yang ditanamkan dengan rumus:

$$FRR = \frac{TI}{NI} \times 100\%$$

Keterangan:

FRR = Tingkat Pengembalian Finansial

TI = Investasi Total

NI = Pendapatan Bersih

Benefit Cost of Ratio atau B/C Ratio (BCR)

Merupakan perbandingan antara pendapatan kotor atau hasil penjualan dengan total biaya pemeliharaan, secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$BCR = \frac{GI}{TC}$$

Keterangan :

GI = *Gross Income* (Pendapatan Kotor)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

B/C > 1, usaha pengolahan layak

B/C < 1, usaha pengolahan tidak layak

B/C = 1, usaha impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang dipilih adalah usaha produksi ubur-ubur milik bapak Wahyudi yang memiliki jumlah produksi yang paling besar dari usaha produksi ubur-ubur lainnya. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki bapak Wahyudi berjumlah 20 orang yaitu terdiri dari 13 laki-laki dan 7 perempuan. Pekerjaan utama bapak Wahyudi adalah wiraswasta pada bidang pertanian sedangkan 20 tenaga kerjanya sebagai petani dan nelayan. Usaha tersebut telah berjalan selama 9 tahun, dengan hasil produksi rata-rata 40-60 kg per tahun. Hasil produksi ubur-ubur dipasarkan ke beberapa kota bahkan luar negeri, yaitu Pemangkat, Pontianak, Cina, Korea hingga ke Malaysia (Rivaldo et al., 2021).

Total Biaya

Biaya tetap sebesar Rp129.187.000 dan biaya tidak tetap sebesar Rp485.150.000 sehingga total investasi usaha produksi ubur-ubur milik bapak Wahyudi sebesar Rp614.337.000 (Tabel 1). Besarnya biaya variabel (biaya tidak tetap) yang dikeluarkan sebabkan oleh kenaikan harga bahan baku yang selalu berubah-ubah dalam setiap produksi ubur-ubur, karena perubahan biaya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

Biasanya pada bulan pertama biaya variabel yang dikeluarkan relatif lebih kecil namun masuk ke bulan ketiga dan keempat biaya variabel meningkat seiring bertambahnya jumlah ubur-ubur yang ditangkap. Jika jumlah ubur-ubur meningkat maka jumlah bahan baku produksi ubur-ubur kering juga meningkat. Selain itu, peningkatan biaya juga berasal dari bahan bakar minyak (BBM) yang harganya bisa naik dari harga normal. Perubahan harga tersebut disebabkan lokasi pembelian BBM yang jauh dari lokasi produksi ubur-ubur. Selain itu komponen pembiayaan lainnya seperti garam crystal digunakan untuk mengawetkan ubur-ubur dan diberikan tawas agar tekstur ubur-ubur lebih kenyal dan agak berubah warna kecoklatan.

Biaya total atau *total cost* adalah biaya yang dikeluarkan selama 1 (satu) kali proses produksi ubur-ubur kering dimana jumlah penyusutan peralatan ditambah dengan biaya tidak tetap sehingga menghasilkan total biaya sebesar Rp512.275.999 (Tabel 1). Biaya tersebut merupakan keseluruhan biaya yang dipakai selama 1 (satu) kali produksi ubur-ubur kering.

Tabel 1. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

	Rincian	Unit	Harga	Umur	Penyusutan	Total
	Terpal	24 gulung	700.000	3	5.600.000	16.800.000
	Keranjang	14 buah	38.000	3	177.333	532.000
Biaya Tetap	Mesin Alkon Robin RTG 200	3 buah	3.500.000	5	2.100.000	10.500.000
	Atap daun	3500 buah	3000	5	2.100.000	10.500.000
	Paku 7 cm	15 kg	20.000	2	150.000	300.000
	Kayu mal	3000 buah	22.000	5	13.200.000	66.000.000
	Mesin diesel pemutar 7pk	4 buah	5.000.000	8	2.500.000	20.000.000
	Gerobak sorong	4 buah	650.000	3	866.666	2.600.000
	Sikat	10 buah	5000	2	25.000	50.000
	Coolbox	2 buah	800.000	5	320.000	1.600.000
	Gayung	5 buah	8000	2	20.000	40.000
	Cangkul	1 buah	65.000	5	13.000	65.000
	Sekop	1 buah	70.000	5	14.000	70.000
	Palu	3 buah	50.000	5	30.000	150.000
	Buku	8 buah	2000	4	4.000	16000
	Pena	4 buah	3000	2	6.000	12000
	Jumlah				27.125.999	129.187.000
						0
	Bensin	300 liter	9.000			2.700.000
Biaya Tidak tetap	Garam ikan crystal	4000 kg	7500			37.750.000
	Tawas	500 kg	9.000			4.500.000
	Ubur-ubur	150000 ekor (basah)	2000			300.000.000
	Upah Kerja	20 orang	7.000.000/3 bulan			140.000.000
	Listrik	3 bulan	200.000			200.000
	Jumlah					485.150.000
						0
	Investasi Total					614.337.000
	Biaya Total					512.275.999

Analisis Keuntungan

Pendapatan kotor yang diperoleh dari penjualan ubur-ubur kering adalah Rp1.400.000.000. Hasil ini didapatkan dari total produksi ubur-ubur kering 50 ton dikali harga jual ubur – ubur kering Rp28.000/kg. Nilai jual ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan harga ubur-ubur kering di Pulau Teluk Saleh kabupaten Sumbawa sebesar Rp70.000-Rp100.000 (Rahayu & Diatmika, 2021). Hal ini membuatnya mahal karena ubur-ubur basah dengan berat berkisar 6-8 kg akan menghasilkan 0,3 kg ubur- ubur kering (Junaidi et al., 2015). Hasil yang diterima tidak selalu sama setiap tahunnya, hal ini dikarenakan produksi ubur-ubur bergantung pada banyak sedikitnya bahan baku (ubur-ubur basah) yang digunakan dalam proses produksi. Salah satu faktor jumlah ubur-ubur bisa berkurang karena faktor alam, yaitu kenaikan suhu (Purba, 2020). Jika bahan baku (ubur-ubur basah) sedikit maka produksi juga sedikit, sebaliknya jika bahan baku (ubur-ubur basah) banyak maka hasil produksi juga meningkat.

Warga nelayan yang menjual kepada bapak Wahyudi sebesar Rp2.000/ekor menjadikan pendapatan tambahan bagi nelayan lainnya. Hal yang sama terjadi di daerah sumbawa masyarakat nelayan mendapatkan pendapat tambahan dalam menjual hasil tangkapan mereka kepada para pengusaha ubur-ubur kering (Rahayu & Diatmika, 2021). Sektor ekonomi merupakan hal penting bagi peningkatan kesejahteraan nelayan, namun jika tidak diimbangi dengan pemeliharaan sektor lingkungan (ekologi) maka tidak ada keberlanjutan untuk produksi ubur-ubur di masa depan (Asrial et al., 2019).

Analisi Kelayakan Usaha

Revenue Cost Ratio (RCR) merupakan suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan. Teknik usaha yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Hasil dari perhitungan RCR sebesar $1,7 > 1$ maka tingkat keuntungan yang diperoleh usaha produksi ubur-ubur milik bapak Wahyudi semakin tinggi dan usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. Sedangkan dari nilai PPC (*Payback Period of Capital*) sebesar 40,8. Artinya investasi total sebesar Rp614.337.000 akan kembali didapatkan dalam waktu kurang dari 2 bulan atau 41 hari.

Dari hasil perhitungan FRR didapatkan sebesar 144,5%, besarnya nilai FRR merupakan faktor dari bahan baku (ubur-ubur) yang melimpah dan modal yang besar sehingga mendapatkan keuntungan yang besar juga. Selain itu, nilai B/C Ratio sebesar $2,7 > 1$ artinya setiap modal Rp1 akan menerima hasil Rp2,7. Maka usaha produksi ubur-ubur milik bapak Wahyudi layak untuk dilanjutkan karena nilai BCR yang diperoleh lebih dari 1.

KESIMPULAN

Berinvestasi pada usaha produksi ubur-ubur kering cukup menjanjikan asalkan memiliki modal yang besar seperti bapak Wahyudi yang menginvestasikan sebesar Rp615.537.000 dan akan kembali modal kurang lebih 41 hari dengan total keuntungan Rp882.253.250 sedangkan dari analisis kelayakan usaha berdasarkan nilai B/C ratio sebesar $2,7 > 1$ maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, I. M., Kirana, E., Yulianto, A., Akhmadi, M. F., Simanjuntak, R. F., & Imra. (2022). Analisis Proksimat Ubur-ubur (*Rhizostoma pulmo*) segar dan kering. *Jurnal Harpodon Borneo*, 15(1), 50-59.
- Asrial, E., Hamid., Marzuki, M., Nuryadin, R., & Al Furkan. (2019). *Minabisnis Ubur-Ubur Konsumsi Crambione mastigophora di Teluk Saleh, NTB: Implementasi Perikanan Berkelanjutan* [Prosiding]. Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan VI, Makassar 21 Juni 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015*. BPS Pontianak.
- Deliana, M., Pusparianda, D., & Silalahi, S. N. Y. (2022). Kejadian Kegawatdaruratan Akibat Sengatan Hewan Laut Berbisa di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 8(2), 60-64.
- Hasanah, V. A., Al Munawir., & Efendi, E. (2016). Pengaruh Induksi Racun Ubur-Ubur (*Physalia utriculus*) terhadap Fungsi Oksigenasi dari Eritrosit pada Mencit Jantan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(1), 122-126.
- Junaidi., Kurnianto, R., Uslianti, S., & Wahyudi, T. (2015). Rancang Bangun Mesin Penepung Ubur – Ubur. *Jurnal ELKHA*, 7(2), 43-46.
- Maulana, M. E. S. (2008). *Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Bandeng Isi Pada Banisi di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.

- Nurjanah., Jacob, A. M., Nurokhatunnisa., & Pujiarti, D. (2013). Kandungan Asam Amino, Taurin, Mineral Makro-Mikro, dan Vitamin B12 Ubur-ubur (*Aurelia aurita*) Segar dan Kering. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 16(2), 95-107.
- Purba, G. Y. S. (2020). Kenaikan Suhu Perairan Mengakibatkan *Mastigias papua* Menghilang di Danau Laut Lenmakana Misool Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(1), 1-10.
- Rahayu, S., & Diatmika, I. P. G. (2021). Analisis Optimalisasi Benefit Aset Keuangan Nelayan Ubur-Ubur dalam Mewujudkan Kesejahteraan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 6(1), 181-199.
<https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.32471>
- Rahmah, F. F., & Zakaria, I. J. (2017). Kelimpahan Ubur-ubur (*Aurelia Aurita* L.) Diperairan pantai batu kalang Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera barat. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Rivaldo, R., Saifullah, S., & Januarydy, U. (2021). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Pengalaman Terhadap Produksi Pengolahan Ubur-ubur Di Desa Temajuk. *NEKTON: Jurnal Perikanan dan Ilmu kelautan*, 1(1), 1-8.
<https://doi.org/10.47767/nekton.v1i1.176>
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta , UI Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung, CV Alfabeta.
- Sulistiyowibowo, W., Zahara, T. A., Idiawati, N., & Warsidah. (2013). Analisis Asam Amino dan Mineral Essensial pada Ubur-ubur (*Aurelia aurita*). *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 2(2), 101-106.
- Temajuk. (2021). *Monografi Desa Temajuk*. Kabupaten Sambas.